

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian PAR

a. Epistemologi

Metode penelitian yang akan digunakan sebagai acuan penelitian di lapangan adalah riset aksi. Diantara nama-namanya, riset aksi sering dikenal dengan nama PAR atau *Participatory Action Research*. Adapun pengertian menurut Wadworth Y pada dasarnya Participatory Action Research (PAR) adalah penelitian yang melibatkan semua pihak yang relevan dalam meneliti secara aktif secara bersama-sama tindakan saat ini (yang mereka alami sebagai masalah) dalam rangka untuk mengubah dan memperbaikinya. Mereka melakukan hal ini dengan merenungkan secara kritis historis, politik, budaya, ekonomi, geografis dan konteks lain yang memahaminya.¹ Penelitian tindakan partisipatif menurut Kemmis dan McTaggart dapat didefinisikan sebagai “kolektif, pertanyaan reflektif diri yang dilakukan oleh peserta dalam situasi sosial dalam rangka meningkatkan rasionalitas dan keadilan sosial mereka sendiri, praktek partisipatif”.

Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka

¹ http://en.wikipedia.org/wiki/Participatory_action_research tanggal 5 Mei 2013

sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis dan konteks lain yang terkait. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.²

PAR terdiri dari tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset, dan aksi. Semua riset harus diimplementasikan kedalam aksi.³ Aksi yang didasarkan pada riset partisipatif yang benar akan menjadi tepat sasaran. Sebaliknya, aksi yang tidak memiliki dasar permasalahan dan kondisi subyek penelitian yang sebenarnya akan menjadi kontraproduktif. Namun, setelah aksi bukan berarti lepas tangan begitu saja, melainkan dilanjutkan dengan evaluasi dan refleksi yang kemudian menjadi bahan untuk riset kondisi subyek penelitian setelah aksi. Begitu seterusnya hingga kemudian menjadi sesuatu yang tetap dan berkelanjutan.

Salah satu kunci keberhasilan PAR adalah membangun tim PAR yang sangat meyakini kebenaran proses dan nilai-nilai PAR. Harus diingat bahwa komitmen terhadap PAR dan proses kebersamaan atau kerja sama merupakan kunci sukses.⁴

² Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)* (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) 2013) hal. 41

³ Ibid, hal.42

⁴ Ibid, hal 43

b. Prinsip-prinsip PAR

Terdapat 16 prinsip kerja PAR yang menjadi karakter utama dalam implementasi kerja PAR bersama komunitas. Adapun 16 prinsip kerja tersebut adalah terurai sebagai berikut:

1. Sebuah praktek untuk meningkatkan dan memperbaiki kehidupan sosial dan praktek-prakteknya, dengan cara merubahnya dan melakukan refleksi dari akibat perubahan-perubahan itu untuk melakukan aksi lebih lanjut secara berkesinambungan;
2. Secara keseluruhan merupakan partisipasi yang murni (autentik) membentuk sebuah siklus (lingkaran) yang berkesinambungan dimulai dari: analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi, refleksi (teoritik pengalaman) dan kemudian analisis sosial kembali begitu seterusnya mengikuti proses siklus lagi. Proses dapat dimulai dengan cara yang berbeda;
3. Kerjasama untuk melakukan perubahan: melibatkan semua pihak yang memiliki tanggung jawab (stakeholder) atas perubahan dalam upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan mereka dan secara terus-menerus memperluas dan memperbanyak kelompok kerjasama untuk menyelesaikan masalah dalam persoalan yang digarap;
4. Melakukan upaya penyadaran terhadap komunitas tentang situasi dan kondisi yang sedang mereka alami melalui pelibatan mereka dalam berpartisipasi dan bekerjasama pada semua proses riset, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Proses penyadaran

ditentukan pada pengungkapan relasi sosial yang ada di masyarakat yang bersifat mendominasi, membelenggu, dan menindas;

5. Suatu proses untuk membangun pemahaman situasi dan kondisi sosial secara kritis yaitu, upaya menciptakan pemahaman bersama terhadap situasi dan kondisi yang ada di masyarakat secara partisipatif menggunakan nalar yang cerdas dalam mendiskusikan tindakan mereka dalam upaya untuk melakukan perubahan social yang cukup signifikan;
6. Merupakan proses yang melibatkan sebanyak mungkin orang dalam teoritisasi kehidupan sosial mereka. Dalam hal ini masyarakat dipandang lebih tahu terhadap persoalan dan pengalaman yang mereka hadapi untuk pendapat-pendapat mereka harus dihargai dan solusi-solusi sedapat mungkin harus diambil dari mereka sendiri berdasarkan pengalaman mereka sendiri;
7. Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi sosial individu maupun kelompok untuk diuji. Apapun pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi tentang institusi-institusi sosial yang dimiliki oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat harus siap sedia untuk dapat diuji dan dibuktikan keakuratan dan kebenarannya berdasarkan fakta-fakta, bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang diperoleh di dalam masyarakat itu sendiri;
8. Mensyaratkan dibuat rekaman proses secara cermat. Semua yang terjadi dalam proses analisa sosial, harus direkam dengan berbagai alat

rekam yang ada atau yang tersedia untuk kemudian hasil rekam-rekam itu dikelola dan diramu sedemikian rupa sehingga mampu mendapatkan data tentang pendapat, penilaian, reaksi dan kesan individu maupun kelompok sosial dalam masyarakat terhadap persoalan yang sedang terjadi secara akurat, untuk selanjutnya analisa kritis yang cermat dapat dilakukan terhadapnya;

9. Semua orang harus menjadikan pengalamannya sebagai objek riset. Semua individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat didorong untuk mengembangkan dan meningkatkan praktek-praktek sosial mereka sendiri berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya, yang telah dikaji secara kritis;
10. Merupakan proses politik dalam arti luas diakui bahwa riset aksi ditujukan terutama untuk melakukan perubahan sosial di masyarakat. Karena itu mau tidak mau hal ini akan mengancam eksistensi individu maupun kelompok masyarakat yang saat itu sedang memperoleh kenikmatan dalam situasi yang membelenggu, menindas, dan penuh dominasi. Agen perubahan sosial harus mampu menghadapi dan meyakinkan mereka secara bijak, bahwa perubahan sosial yang akan diupayakan bersama adalah demi kepentingan mereka sendiri di masa yang akan datang;
11. Mensyaratkan adanya analisa relasi sosial secara kritis. Melibatkan dan memperbanyak kelompok kerjasama secara partisipatif dalam mengurai dan mengungkap pengalaman-pengalaman mereka dalam

berkomunikasi, membuat keputusan dan menemukan solusi, dalam upaya menciptakan kesefahaman yang lebih baik, lebih adil, dan lebih rasional terhadap persoalan-persoalan yang sedang terjadi di masyarakat, sehingga relasi sosial yang ada dapat diubah menjadi relasi sosial yang lebih adil, tanpa dominasi, dan tanpa belenggu;

12. Memulai isu-isu kecil dan mengkaitkan dengan relasi-relasi yang lebih luas. Penelitian sosial berbasis PAR harus memulai penyelidikannya terhadap sesuatu persoalan yang kecil untuk melakukan perubahan terhadapnya betapapun kecilnya, untuk selanjutnya melakukan penyelidikan terhadap suatu persoalan berskala yang lebih besar dengan melakukan perubahan yang lebih besar pula dan seterusnya. Kemampuan dalam meneliti dan melakukan perubahan dalam suatu persoalan betapapun kecilnya merupakan indikator kemampuan awal seorang fasilitator dalam menyelesaikan persoalan yang lebih besar;
13. Memulai dengan siklus proses yang kecil (analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi, refleksi, analisa sosial, dan seterusnya). melalui kajian yang cermat dan akurat terhadap suatu persoalan berangkat dari hal yang terkecil akan diperoleh hasil-hasil yang merupakan pedoman untuk melangkah selanjutnya yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang lebih besar;
14. Memulai dengan kelompok sosial yang kecil untuk berkolaborasi dan secara lebih luas dengan kekuatan-kekuatan kritis lain. Dalam melakukan proses PAR peneliti harus memperhatikan dan melibatkan

kelompok kecil di masyarakat sebagai partner yang ikut berpartisipasi dalam semua proses penelitian meliputi analisa sosial, rencana aksi, aksi evaluasi dan refleksi dalam rangka melakukan perubahan sosial. Selanjutnya partisipasi terus diperluas dan diperbanyak melalui perlibatan dan kerjasama dengan kelompok-kelompok masyarakat yang lebih besar untuk mengkritisi terhadap proses-proses yang sedang berlangsung;

15. Mensyaratkan semua orang mencermati dan membuat rekaman proses. PAR menjunjung tinggi keakuratan fakta-fakta, data-data dan keterangan-keterangan langsung dari individu maupun kelompok masyarakat mengenai situasi dan kondisi pengalaman mereka-mereka sendiri, karena itu semua bukti-bukti tersebut seharusnya direkam dan dicatat mulai awal sampai akhir oleh semua yang terlibat dalam proses perubahan sosial untuk mengetahui proses perkembangan dan perubahan sosial yang sedang berlangsung, dan selanjutnya melakukan refleksi terhadapnya sebagai landasan untuk melakukan perubahan sosial berikutnya;
16. Mensyaratkan semua orang memberikan alasan rasional yang mendasari kerja sosial mereka. PAR adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang mendasarkan dirinya pada fakta-fakta yang sungguh-sungguh terjadi di lapangan. Untuk itu proses pengumpulan data harus dilakukan secara cermat untuk selanjutnya proses refleksi kritis dilakukan terhadapnya, dalam upaya menguji seberapa jauh proses

pengumpulan data tersebut telah dilakukan sesuai dengan standar baku dalam penelitian sosial.⁵

c. Metode PAR

Yang dijadikan landasan dalam cara kerja PAR, terutama adalah gagasan-gagasan yang datang dari rakyat. Oleh karena itu, peneliti PAR harus melakukan cara kerja sebagai berikut:

1. Perhatikan dengan sungguh-sungguh gagasan yang datang dari rakyat yang masih terpenggal dan sistematis;
2. Pelajari gagasan tersebut secara bersama-sama dengan mereka sehingga menjadi gagasan sistematis;
3. Menyatulah dengan rakyat;
4. Kaji kembali gagasan yang datang dari mereka, sehingga mereka sadar dan memahami bahwa gagasan itu milik mereka sendiri;
5. Terjemahkan gagasan tersebut dalam bentuk aksi;
6. Uji kebenaran gagasan melalui aksi;
7. Dan secara berulang-ulang sehingga gagasan tersebut menjadi lebih benar, lebih penting dan bernilai sepanjang masa.

Untuk lebih mudah cara kerja diatas dapat dirancang dengan suatu daur gerakan sosial sebagai berikut:

1. Pemetaan Awal (*Preleminari mapping*)

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami komunitas, peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang

⁵*Ibid* hal.50-52

terjadi. Dengan demikian akan memudahkan masuk kedalam komunitas baik melalui key people (kunci masyarakat) maupun komunitas akar rumput yang sudah terbangun , seperti kelompok keagamaan (yasinan, tahlilan, masjid, mushalla), kelompok kebudayaan (kelompok seniman, dan komunitas kebudayaan lokal), maupun kelompok ekonomi (petani, pedagang, pengrajin).

2. Membangun hubungan kemanusiaan

Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, memecahkan persoalannya secara bersama-sama (*partisipatif*).

3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Bersama komunitas, peneliti mengagendakan program riset melalui teknik Partisipatory Rural Aprasial (PRA) untuk memahani persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Sambil merintis membangun kelompok-kelompok komunitas, sesuai potensi dan keragaman yang ada.

4. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Bersama komunitas melakukan pemetaan wilayah, maupun persoalan yang dialami masyarakat.

5. Merumuskan masalah kemanusiaan

Komunitas merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Seperti persoalan pangan, papan, kesehatan, pendidikan, energi, lingkungan hidup, dan persoalan utama kemanusiaan lainnya.

6. Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang dirumuskan. Menentukan langkah sistematis, menentukan pihak yang terlibat (*stakeholders*), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakannya serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program.

7. Pengorganisasian masyarakat

Komunitas didampingi peneliti membangun pranata-pranata sosial. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok kerja, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan problem sosialnya secara simultan. Demikian pula membentuk jaringan-jaringan antar kelompok kerja dan antara kelompok kerja dengan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan program aksi yang direncanakan.

8. Melancarkan aksi perubahan

Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan

sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *community organizer* (pengorganisir dari masyarakat sendiri) dan akhirnya muncul *local leader* (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.

9. Membangun pusat-pusat belajar masyarakat

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir dan memecahkan problem sosial. Hal ini karena terbangunnya pusat-pusat belajar merupakan salah satu bukti munculnya pranata baru sebagai awal perubahan dalam komunitas masyarakat. Bersama masyarakat pusat –pusat belajar diwujudkan dalam komunitas-komunitas kelompok sesuai dengan ragam potensi dan kebutuhan masyarakat. Seperti kelompok belajar perempuan petani, kelompok perempuan pengrajin, kelompok tani, kelompok pemuda, dan sebagainya. Kelompok tidak harus dalam skala besar, tetapi yang penting adalah kelompok memiliki anggota tetap dan kegiatan belajar berjalan dengan rutin dan terealisasi dalam kegiatan yang terprogram, terencana, dan

terevaluasi. Dengan demikian kelompok belajar merupakan motor penggerak masyarakat untuk melakukan aksi perubahan.

10. Refleksi teoritis perubahan sosial

Peneliti bersama komunitas dan didampingi dosen DPL merumuskan teorisasi perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan program-program aksi yang sudah terlaksana, peneliti dan komunitas merefleksikan semua proses dan hasil yang diperolehnya (dari awal sampai akhir). Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama, sehingga menjadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khalayak public sebagai pertanggungjawaban akademik.

11. Meluaskan skala gerakan dan dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (*sustainability*) yang sudah berjalan dan muncul pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan. Oleh sebab itu, bersama komunitas peneliti memperluas skala gerak dan kegiatan. Mereka membangun kelompok komunitas baru di wilayah-wilayah baru itu dibangun oleh masyarakat secara mandiri tanpa harus difasilitasi oleh peneliti. Dengan demikian

masyarakat akan bisa belajar sendiri, melakukan riset, dan memecahkan problem sosial secara mandiri.⁶

B. Sasaran Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan, yang menjadi sasaran penelitian atau pihak-pihak terkait dalam penelitian pendampingan ini adalah Yayasan Embun Surabaya, baik itu lembaganya maupun korban kekerasan yang menjadi dampingan dari Yayasan Embun Surabaya sendiri. Dalam hal ini peneliti berupaya membantu Yayasan Embun Surabaya untuk mengetahui aset, potensi dan peluang yang mereka miliki sehingga dapat meningkatkan penanganan korban eksploitasi dan kekerasan seksual pada perempuan.

C. Strategi Pendampingan

1. Pendekatan Awal dan Membangun Hubungan (Inkulturasi)

Sebelum melakukan pendampingan yang harus dilakukan adalah memulai pendekatan dengan suatu komunitas. Memulai pendekatan merupakan kunci untuk mengetahui dan memahami tentang komunitas tersebut. Bagaimana kondisi, karakteristik, kebiasaan yang ada didalam komunitas tersebut. Setelah itu, pendekatan dilakukan dengan membaaur atau berintegrasi menyatu dengan komunitas.

Proses membangun hubungan ini di Yayasan Embun Surabaya sudah dilakukan mulai pertengahan bulan April. Proses ini diawali dengan datang

⁶*Ibid* hal. 46-48

ke Yayasan Embun Surabaya yang terletak di Jl. Purwodadi Gg.II/8 Surabaya. Saat itu bertemu dengan pengurus yayasan untuk membicarakan maksud dan tujuan datang ke yayasan. Setelah terjalin kesepakatan dengan pengurus yayasan, maka pertemuan berikutnya sudah mulai melakukan pendekatan dengan para korban eksploitasi dan kekerasan seksual dan pengurus yayasan yang akan menjadi dampingan dengan cara berkenalan, membaur dan tinggal di yayasan bersama mereka. Hal itu dilakukan agar dapat membantu Yayasan Embun Surabaya untuk mengetahui aset, potensi dan peluang yang mereka miliki sehingga dapat meningkatkan penanganan korban kekerasan seksual pada perempuan.

2. Menganalisis Kebutuhan Komunitas (Riset Partisipatoris)

Setelah proses inkulturasi terbangun, maka proses selanjutnya yaitu berdiskusi bersama dengan mereka untuk menganalisis kebutuhan dan keinginan dari komunitas tersebut. Analisis dilakukan untuk memilah kebutuhan dan keinginan yang ada, dan yang lebih penting untuk diputuskan bersama. Hal ini, dilakukan guna merencanakan aksi atau solusi yang akan diputuskan sesuai dengan kebutuhan komunitas tersebut.

3. Memetakan Potensi dan Aset Komunitas

Setelah kebutuhan dan keinginan komunitas dianalisis bersama, kini saatnya memetakan potensi dan aset yang dimiliki oleh komunitas tersebut untuk mendukung dalam proses pemenuhan kebutuhan komunitas. Proses pemetaan ini bisa meliputi pemetaan aset manusia (SDM), aset finansial, aset fisik atau infrastruktur dan aset social. Aset-aset tersebut kadangkala

dapat menjadi kelebihan suatu komunitas. Akan tetapi, di sisi yang lain dapat menjadi kekurangan suatu komunitas yang harus diperbaiki atau dikembangkan.⁷ Potensi dan aset ini akan diolah, dikembangkan dan digunakan untuk membantu mereka dalam melaksanakan perencanaan aksi yang telah disepakati bersama. Dalam hal ini peran pendamping yaitu sebagai motivator, maksudnya adalah pendamping berusaha menggali potensi atau aset yang ada dan sekaligus mengembangkan kesadaran para anggota komunitas.⁸

4. Merumuskan Bentuk dan Upaya untuk Memenuhi Kebutuhan Komunitas

Setelah menganalisis kebutuhan komunitas serta memetakan potensi dan aset yang dimiliki oleh mereka, maka saatnya untuk merumuskan bentuk dan upaya untuk memenuhi kebutuhan komunitas bersama-sama dengan mereka. Hal ini dilakukan guna aksi bersama yang akan dilaksanakan dalam rangka upaya peningkatan Yayasan Embun dalam menangani korban kekerasan seksual pada perempuan dan anak-anak perempuan berdasarkan potensi dan aset yang mereka miliki.

5. Melakukan Aksi

Setelah semua langkah dilakukan bersama, mulai dari inkulturasi sampai merumuskan bentuk dan upaya maka saatnya melakukan aksi yang telah disepakati bersama guna memenuhi kebutuhan komunitas agar dapat meningkatkan proses pemberdayaan yang selama ini telah dilakukan oleh mereka. Dalam hal ini peran pendamping yaitu sebagai komunikator dan

⁷ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali, 2008) hal. 286

⁸ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2013) hal.64

fasilitator, maksudnya adalah pendamping mau menerima dan memberikan informasi dari berbagai sumber kepada komunitas untuk dijadikan rumusan dalam penanganan dan pelaksanaan berbagai program serta alternatif pemecahan masalahnya. Serta pendamping berusaha memberi pengarahannya tentang penggunaan berbagai teknik, strategi dan pendekatan dalam pelaksanaan program.⁹

6. Melakukan Evaluasi dan Refleksi

Pasca aksi ini dilaksanakan, tidak dibiarkan berjalan dengan sendirinya. Maka perlu dilakukan evaluasi-evaluasi bersama dan merefleksikannya untuk mengembangkan aksi tersebut agar program yang dilaksanakan bisa menjadi lebih baik lagi. Evaluasi dan refleksi ini harus dilaksanakan secara berkelanjutan agar mereka semua bisa belajar bersama dan mengetahui bagaimana cara memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

7. Memperluas Skala Gerakan dan RTL (Rencana Tindak Lanjut)

Jika program aksi bersama tersebut bisa berjalan dengan lancar dan sukses maka perlu memperluas skala gerak serta merencanakan tindak lanjut. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan program aksi perubahan agar mereka bisa lebih berdaya dan sejahtera.

⁹ Ibid